

MAKALAH SOSIOLOGI AGAMA

Islam Nusantara



Oleh:

Kelompok 13

1. Aldi Rivaldo (4118030)
2. Ratna Yurdawati (4118006)
3. Rahmi Putri (4118008)

Dosen Pengampu :

Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITINGGI

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

2020 M/1441 H

A. Pendahuluan

Agama merupakan sebuah ajaran yang mengukur tata cara peribadatan kepada tuhan dan hubungan antar manusia. Dari banyaknya agama, salah satunya agama Islam yang mengajarkan dan mengarahkan kepada yang lebih baik, agar kita dapat mengenal satu sama lainnya. Di Indonesia agama yang paling dominan adalah agama Islam, karena Indonesia mayoritas dihuni oleh penduduk yang menganut agama Islam. Pada saat ini, mungkin ada perbedaan pendapat antar ulama Indonesia dengan pejabat negara yakni mengenai agama Islam. Jadi dari perbedaan ini, Islam Nusantara menjadi sebuah permasalahan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara (IN) terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti “ penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian.” Agama ini memiliki lima ajaran pokok sebagai mana di ungkapkan Nabi Muhammad SAW, yaitu “ Islam adalah bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu.” Selain itu Islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, al-Qur’an dan Hadits. Keduanya memuat ajaran yang membimbing umat manusia beserta alam raya ke alam yang lebih baik dan teratur.

Nusantara adalah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari Manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara

merujuk pada Kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantara, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga di kukuhkan dengan Keputusan Presiden (kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang garis besar haluan negara bab II sub E. Kata Nusantara di tambah dengan kata wawasan.

Berdasarkan pengertian di atas, Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits yang di praktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya. Namun jika dikaitkan dengan pandangan setiap muslim atau organisasi Islam tertentu, konsep Islam Nusantara akan menjadi kompleks. Sebagaimana terjadi dalam organisasi Islam terbesar di dunia, NU. Meskipun secara resmi istilah ini diluncurkan sebagai tema muktamar ke-33 di Jombang, yakni “ meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia”, tetapi para tokoh di dalamnya memiliki konsep yang berbeda.

Perdebatan mengenai istilah Nusantara dikalangan intelektual NU terletak pada label kata “Nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai.

Petama, pendekatan filosofis memunculkan lima istilah. Islam Nusantara adalah istilah yang bersifat non-positivistik, pisau analisa, Islam substantif, dan sebagai sistem nilai. Sebagai istilah, Islam Nusantara, seperti diungkapkan Isomyusqi, diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti *fiqih* Nusantara, *siyasah* Nusantara, *muamalah* Nusantara, *qanun* Nusantara, perbankan islam Nusantara, ekonomi islam Nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar *sosio-episteme* ke-

nusantara-an.

Sementara menurut Zainul Bizawie, Islam Nusantara bukanlah objek keilmuan tapi subjek keilmuan yang bisa digunakan sebagai pisau analisis kebudayaan muslim lain.

Sementara Ulin Nuha, memberikan landasan epistemologi Islam Nusantara yang tidak hanya bersifat positifistik, melainkan non-positivistik. Berangkat dari fakta sejarah dan bukti empiris yang otentik tentang berlakunya pengetahuan dengan pendekatan metodologis yang dianggap non-positivistik. Disini, Ulin ingin mengkonter pengetahuan barat yang bersifat positifistik, karena sudah menghegemoni pengetahuan di Nusantara.

Sedangkan menurut Quraish Shihab sepakat dengan Islam Nusantara sebagaimana dikutip Faturrahman Karyadi, tanpa ingin menjelaskan secara ontologis. Terlepas dari pro dan kontra, Shihab melihat Islam Nusantara pada sisi substansi, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi.¹

Mustafa Bisri, meletakkan Islam Nusantara sebagai sistem nilai dan penerapannya dalam menanggapi masalah-masalah aktual dari waktu ke waktu. Mustafa Bisri cenderung melihat Islam Nusantara pada nilai-nilai yang selama ini dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip warga NU, seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang atau harmoni), *tawasut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *amr ma'ruf nahi mungkar* sehingga Islam Nusantara ditempatkan secara aksiologis.

Kedua, pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan tiga istilah, yaitu Islam Nusantara sebagai Islam bahari, islam sehari-hari, dan model. Islam Nusantara sebagai Islam bahari adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa yang berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai

¹ Achmad Mukafi Niam, *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara*, (JAKARTA: Numedia Digital Indonesia 2018) , hlm 31-35

pulau.

Sementara Faisal Ramdhoni, menjelaskan Islam Nusantara dengan Islam sehari-hari, yakni pelaksanaan ajaran Islam. Baik terkait tata cara peribadatan, ritual, maupun tradisi keagamaan lainnya yang telah dilakukan, diturunkan, serta ditanamkan oleh para leluhur dalam praktek keagamaan keseharian masyarakat.

Sementara pengertian Islam Nusantara sebagai model yang dimunculkan Imam Bukhari, Dawam Multazam, dan Imam Aziz, dijadikan sebagai contoh Islam ideal yang bisa diterapkan diseluruh dunia.

Ketiga, pendekatan linguistik yang memunculkan istilah Islam *fi* Indonesia. Istilah ini digagas Mar A.H, yang mendefinisikan Islam Nusantara dengan mengkiaskan pada frasa *ida fi* dalam bahasa Arab. Menurutnya, Islam Nusantara bukanlah upaya melokalkan Islam, atau, membuat agama Islam nusantara, tetapi usaha dalam memahami dan menerapkan Islam tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk, yakni Indonesia.

Keempat, pendekatan filsafat hukum yang memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqsith Gazali mencoba merumuskan metodologi yang digunakan dalam memahami atau mengaplikasikan Islam Nusantara sebagai *masalah mursalah*, *istihsan*, dan *'urf*. Tiga metode ini dipandang relevan karena sejatinya Islam Nusantara lebih banyak bergerak pada aspek *ijtihad taddiqi* (dilihat salah satunya dari segi koherensiteks) dari pada *ijtihad istimbati* (dilihat dari korespondensinya dengan aspek kemanfaatan dilapangan).

Kelima, pendekatan hukum yang memunculkan istilah fiqih Nusantara. Menurut KH Afifuddin Muhajir Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam sekmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syariat, *'urf*, budaya, realita di bumi Nusantara. Ia menjelaskan bahwa Islam Nusantara hanya masuk dalam wilayah hukum ijtihad yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan

kondisi tertentu.

Keenam, pendekatan historis-antropologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam khas Indonesia dan Islam budaya Indonesia. Yang dimaksud Islam Nusantara sebagai Islam khas Indonesia adalah “Islam yang khas ala Indonesia gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Dalam hal ini, budaya disuatu daerah atau negara tertentu yang menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.

Ketujuh, pendekatan historis-filologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam empirik yang terindegenesasi dan pemikiran khas Indonesia. Islam Nusantara tidak hanya menyangkut budaya dan historis, melainkan ekologi yang ada di Nusantara. Dengan pendekatan filologis dan sejarah, memunculkan: pemikiran khas Indonesia yang secara historis, berdasarkan data-data filologis, keislaman orang Nusantara telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat.

Kedelapan, pendekatan sosiologis-antropologis-historis yang memunculkan Islam Nusantara sebagai Islam faktual. Menurut Irham, Islam faktual diartikan sebagai respon pemeluknya terhadap al-Qur'an dan Hadits, sehingga pendekatan ini menjadi keberagamaan.²

Dalam sebuah forum diskusi di arena mukhtamar NU di Jombang, Kiai Afifuddin Muhajir menjelaskan bahwa “Islam Nusantara” itu *takrib idhafi*. Karena itu, Islam Nusantara memiliki tiga kemungkinan makna; *Pertama*, Islam Nusantara bermakna Islam yang dipahami dan dipraktekkan kemudian menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Inilah pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan adanya huruf jar “ff” pada frase Islam Nusantara (*Islam fi Nusantara*).

² Lutfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 1(1), 1-12.

Kedua, dengan memperkirakan huruf jar “*ba*” di antara kata Islam dan Nusantara, *Islam bi Nusantara*. Dengan ini, maka Islam Nusantara menunjuk pada konteks geografis, yaitu Islam yang berada dikawasan Nusantara.

Dua makna Islam Nusantara di atas jelas menunjuk pada pengertian Islam Nusantara yang bersifat antropologis dan sosiologis. Karena itu, jenis keislaman yang tumbuh di Nusantara berbeda dengan jenis keislaman yang tumbuh dan berkembang di Timur Tengah. Dua makna Islam Nusantara di atas meniscayakan kehadiran Islam terus menerus yang berdialogtika dengan kebudayaan masyarakat Nusantara.

Ketiga, pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan huruf jar “*lam*” yang mengantarai kata Islam dan Nusantara. Dengan ini Islam tampak sebagai subjek, sementara Nusantara adalah objek. Dengan demikian, Islam Nusantara adalah perwujudan ajaran islam kepada masyarakat Nusantara.

Namun, yang penting diperhatikan dari pengertian Islam Nusantara yang ketiga adalah kenyataan bahwa tingkat penerimaan masyarakat Nusantara terhadap Islam tidaklah sama. Ada yang menerima ajaran Islam secara kaffah dan ada yang menerimanya secara setengah-setengah.³

Menurut ketua umum PBNU K.H Sayid Aqil Siradj (2015-2020) Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Menurut Sayid, Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia. Sementara kedua, Islam Nusantara dianggap sebagai perwujudan Islam yang bersifat empirik. Guru besar filologi Islam UIN Jakarta, Oman Fathurrahman, menyatakan bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang empirik dan destingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi,

³ Moqsith, A. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). Harmoni, 15(2), 20-32.

penerjemahan dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra Indonesia.

Secara akademik pemaknaan Islam Nusantara ini tergambar dari beberapa konsep yang sudah dicetuskan para pengkaji Islam sinkretik (Geertz, 1981 ; Beatty 1999 ; Mulder, 2001), Islam akulturatif (Woodward, 1988), Islam Sintesis (Ricklefs, 2012), Islam Kolaboratif (Nur Syam, 2005), dan pribumisasi Islam (Gus Dur , 1998), dan Islam inklusif (Caknum, 1991). Konsep-konsep ini memiliki kesamaan dalam konteks bahwa silamisasi baik dalam bentuk penamaan nilai, perilaku maupun pemikiran keagamaan di Nusantara berlangsung damai, harmonis dengan budaya, tradisi, nilai, dan adat-istiadat lokal.⁴

Jadi, kesimpulan dari Islam Nusantara ini adalah:

- a. Islam yang mengutamakan kesinambungan dan kontinuitas dengan budaya lokal.
- b. Islam yang mampu menampilkan keragaman-keragaman melalui relasinya dengan anasir-anasir lokal, karena kita telah tahu, Nusantara sangat beragam, baik dari warisan sejarah maupun pengaruh geografis dan kawasan. Batasan disini adalah “syariat Islam”, apabila sesuai dengan syariat akan diadopsi, bila bertentangan ada tiga sikap, yaitu, toleran, membentuk sub-kultur dan melakukan perubahan secara bertahap dan menjauhi kekerasan.
- c. Islam yang melakukan perubahan dan pembaruan (transformasi) dengan mengedepankan perubahan yang terbatas, tidak radikal, ekstrim, menjauhi cara-cara kekerasan dan mencari “jalan tengah, kompromi dan sintesis”.
- d. Islam yang bertransformasi sebagai kekuatan kebangsaan dan kemajuan.
- e. Jalur dakwah Islam Nusantara melalui pendidikan, pelayanan

⁴ Lutfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *Ibda: Jurnal kajian Islam dan budaya*, 14(1), 114-128

sosial, kesenian, dan budaya serta kegiatan-kegiatan kultural lainnya.

- f. Karakter Islam Nusantara adalah moderat (*tawassuth*), tidak ekstrim, dan tidak radikal, selalu mencari “jalan tengah dan sintesis”.
- g. Karakter Islam Nusantara adalah toleran (*tasamuh*) dan menjauhi fanatisme (*ta'ashshub*) dan kekerasan.⁵

2. Analisis Sosiologi Agama terhadap Islam Nusantara

Secara *etimologi*, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.

Secara *terminologi*, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.⁶

Secara umum sosiologi agama merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologis. Studi sosiologi agama ini memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana agama berkaitan dengan institusi sosial lain.

Menurut Dillon, sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat di observasi secara empiris. Sosiologi agama

⁵ Denny J.A. *Islam Kita Islam Nusantara*, (CIPUTAT: Ciputat School, 2016), hlm 66-68

⁶ Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal pemikiran keislaman*, 25(2), 384-361.

menggunakan perspektif sosiologi dalam memahami dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat. Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan tuhan atau menunjukkan kecocokan antara agama dan ilmu pengetahuan. Lebih fokusnya terutama dalam memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia.

Menurut Karl Marx agama dianggap sebagai sistem “nomor-dua” atau “warga kelas dua” dibandingkan sistem-sistem lainnya. Menurut Marx, jika keberadaan agama ditempatkan setelah ekonomi, ekonomilah yang sangat menentukan tindakan dan realitas individu atau sebuah masyarakat. Logikanya, setiap orang akan beragama atau tertarik kepada agama apabila situasi kondisi ekonominya sudah terpenuhi. Dengan kata lain, tingkat keberagaman atau religiusitas seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Berbeda dengan sosiolog sebelumnya Emile Durkheim seorang sosiolog yang cukup dikenal dalam kajian sosiologi agama justru “lebih tertarik” kepada kajian agama dengan pandangan yang lebih objektif ia berupaya untuk membangun definisi agama berdasarkan fungsional sebuah agama. Dalam perspektif Durkheim, agama mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi manusia. Agama tidak saja sebagai “pemuas” batin kehidupan manusia. Agama juga dapat memengaruhi dinamika sosial. Karena itu, agama tidak dapat diartikan secara sederhana sebatas makna ritual atau sakral. Karena agama tidak saja berhubungan dengan kepercayaan sesuatu yang suci. Agama juga bisa membangun hukum, aturan-aturan dan norma-norma hidup bagi kehidupan individual dan kelompok.⁷

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat

⁷ Silvia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (BANDUNG: Humaniora, 2011), hlm 36-37

apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial, salah satunya yaitu Islam Nusantara

Berdasarkan analisis sosiologi agama, Islam Nusantara menjadi suatu permasalahan bagi negara Indonesia, dimana dalam kajian sosiologi agama membahas bagaimana sifat empiris yang berhubungan dengan masyarakat-masyarakat beragama, sedangkan dalam Islam Nusantara ini, banyak pengertian yang didapat dari para ulama maupun tokoh-tokoh yang ada didalam negara, salah satunya menurut NU yang mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist yang dipraktekkan oleh Nabi SAW yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara, atau yang bertempat tinggal didalamnya.

Jadi, ketika wacana Islam Nusantara ini muncul, menimbulkan berbagai pandangan atau pengertian dari Islam Nusantara itu sendiri dari berbagai pihak, ada yang mengatakan bahwa Islam Nusantara itu adalah budaya-budaya Arab, ada juga yang mengatakan bahwa Islam Nusantara

itu hanya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai umat muslim saja tanpa adanya agama lain, atau lebih kepada menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Berbagai penafsiran tentang Islam Nusantara ini menjadi suatu permasalahan yang muncul di kalangan para petinggi negara dan para ulama, karena masing-masing dari mereka memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap Islam Nusantara ini.

Kembali kepada pengertian sosiologi agama yaitu bagaimana tingkah laku sosial, tindakan sosial, kehidupan sosial, maupun interaksi sosial yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Dimana Islam Nusantara ini yang sebenarnya bukanlah pengaplikasian budaya Arab ataupun menjadikan Indonesia sebagai negara Islam yang di negara tersebut hanya boleh ditinggali oleh masyarakat yang beragama Islam saja, tetapi bagaimana masyarakat yang beragama Islam ini menjalankan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dari al-Qur'an melalui Hadist-hadist beliau. Sebenarnya pengertian dari Islam Nusantara ini tergantung bagaimana penafsiran orang-orang terhadap pengertian atau maksud dari Islam Nusantara itu sendiri. Apabila Islam Nusantara ini ditafsirkan dengan pengertian bahwa mengajak masyarakat untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW., tentu ini akan sangat baik dan mendapat respon bagus dari masyarakat, dengan Islam Nusantara yang seperti ini agar menjadikan masyarakat lebih mengedepankan ajaran Islam, baik dari segi hukum, tata cara bermasyarakat, toleransi, dan lain-lainnya.⁸

Dalam kehidupan sosial masyarakat, istilah islam Nusantara kadang sering dikaitkan dengan budaya Arab, salah satunya adalah celana cingkrang dan cadar, sebagaimana masyarakat ada yang menganggap bahwa orang yang memakai celana cingkrang dan yang memakai cadar dianggap membawa budaya-budaya barat, bukan ajaran Islam, sehingga hal ini menyebabkan berbagai permasalahan dalam masyarakat, padahal

⁸ Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

celana cingkrang dan cadar itu bukan budaya Arab, melainkan itu adalah ajaran dari Rasulullah SAW.⁹

C. Penutup

Kesimpulan

Islam Nusantara adalah ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya. Jadi, ketika wacana Islam Nusantara ini muncul, menimbulkan berbagai pandangan atau penegertian dari Islam Nusantara itu sendiri dari berbagai pihak.

⁹ Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Denny J.A. *Islam Kita Islam Nusantara*, CIPUTAT: Ciputat School, 2016
- Hanani Silvia, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, BANDUNG: Humaniora, 2011
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal pemikiran keislaman*, 25(2), 384-361.
- Lutfi, K. M. (2016). Kontektualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *Ibda: Jurnal kajian Islam dan budaya*, 14(1), 114-128
- Lutfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.
- Moqsith, A. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Harmoni*, 15(2), 20-32.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta.
- Niam Mukafi Achmad, *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara*, (JAKARTA: Numedia Digital Indonesia 2018)